**Indo Green Journal**
*https://idngreen.com/index.php/green*

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman: 861 – 865

RESEARCH ARTICLE

# Penerapan Metode Pembelajaran *Steinberg* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Nyaring Siswa Kelas III SD GMIM Pinabetengan

Hanoyth Listra Pasuang[1], Non Norma Monigir[2], Maxie A.J Liando[3]
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Manado, Indonesia

hanoythlistrapasuang0203@gmail.com[1], non_modigir@unima.ac.id[2], maxieliando@unima.ac.id[3]

**Kata Kunci**:
*Metode Steinberg, Kemampuan Membaca Nyaring, Sekolah Dasar*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode pembelajaran Steinberg dalam meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa kelas III SD GMIM Pinabetengan. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya kemampuan membaca siswa, baik dari aspek kelancaran, ketepatan pelafalan kata, maupun keberanian (kepercayaan diri) saat membaca di depan kelas karena pola pengajaran sebelumnya yang cenderung konvensional. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari siswa kelas III, guru wali kelas, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui tiga instrumen utama, yaitu observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran Steinberg yang dilakukan melalui empat tahapan inti yaitu pengenalan kata bermakna dengan bantuan gambar konkrit, identifikasi kata mandiri tanpa gambar, pembacaan frasa atau kalimat sederhana, dan membaca wacana secara nyata mampu meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa. Setelah pelaksanaan tindakan, siswa menjadi jauh lebih aktif, antusias, dan menunjukkan peningkatan signifikan pada kelancaran serta ketepatan intonasi membaca. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran Steinberg efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa sekolah dasar.

***Key Word***:
*Steinberg Method, Loud Reading Skill, Elementary School*

***Abstract***

*This study aims to describe the application of the Steinberg learning method in improving the loud reading skills of third-grade students at SD GMIM Pinabetengan. The background of this study is based on the students' low reading skills, including aspects of fluency, word pronunciation accuracy, and courage (self-confidence) when reading in front of the class due to previous teaching patterns that tended to be conventional. This study used a qualitative descriptive approach. The subjects in this study consisted of third-grade students, the homeroom teacher, and the school principal. Data collection techniques were carried out comprehensively through three main instruments: observation, structured interviews, and documentation. The collected data were analyzed using qualitative data analysis techniques, including data reduction, data presentation, and drawing conclusions.The results showed that the application of the Steinberg learning method, carried out through four core stages namely the introduction of meaningful words with the help of concrete pictures, independent word identification without pictures, reading phrases or simple sentences, and reading short passages/texts significantly improved students' loud reading skills. After the implementation of the action, students became much more active, enthusiastic, and showed significant improvements in reading fluency and intonation accuracy. Based on the results of this study, it is concluded that the Steinberg learning method is effectively used to improve the loud reading skills of elementary school students.*

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi setiap bangsa dan negara karena menyangkut kehidupan masa depan bangsa yang bersangkutan. Sehubungan dengan hal tersebut, guru sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan harus memiliki kualitas yang baik agar mampu menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu tinggi pula (Sudjana, 2016). Guru sebagai tenaga pendidik berusaha secara sadar dan terencana mewujudkan proses belajar mengajar agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya (Komalig, Liando, & Liando, 2023). Pendidikan di tingkat sekolah dasar terus dikembangkan seiring dengan perkembangan peradaban agar peserta didik mampu menghadapi tantangan dunia saat ini (Rusman, 2012).

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Sekolah dasar merupakan peletakan dasar yang paling utama bagi anak untuk memahami konsep-konsep pengetahuan awal, sekaligus menjadi wadah proses pembentukan karakter demi mengubah perilaku individu ke arah yang lebih baik, baik dalam aspek pengetahuan maupun akhlak (Irham, 2016).

Dalam penerapannya, pendidikan terhubung erat dengan proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan sarana yang ampuh dalam menyelenggarakan pendidikan, di mana terjadi proses perubahan tingkah laku dalam diri individu melalui usaha untuk memperoleh hal-hal baru (Kasim, 2020). Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk interaksi antara guru dan siswa dengan menggunakan berbagai sumber belajar demi mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Sinaga, 2018). Agar pembelajaran dapat berjalan efektif, guru wajib menerapkan strategi tertentu untuk mendorong siswa melakukan kegiatan belajar dengan penuh semangat (Aziz, 2019). Sejalan dengan itu, Mandey (2022:723) pemilihan metode pembelajaran menyangkut strategi dalam pembelajaran yang merupakan perencanaan dan tindakan yang tepat serta cermat mengenai kegiatan pembelajaran. Sebagaimana diketahui, terdapat berbagai metode mengajar, namun metode tersebut tidak selalu efektif digunakan untuk semua mata pelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Di dalam lembaga pendidikan dasar, pemerintah telah menetapkan beberapa aspek keterampilan berbahasa yang wajib dimaksimalkan pembelajarannya (Majid, 2013). Salah satu keterampilan yang menjadi fondasi utama adalah keterampilan membaca. Belajar bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan, sikap, dan kemampuan tidak hanya untuk berkomunikasi tetapi juga untuk menyerap berbagai nilai dan pengetahuan yang dipelajari seseorang (Monigir, 2023). Berbahasa pada dasarnya adalah proses interaktif komunikatif yang menekankan pada aspek-aspek bahasa. Keterampilan membaca selalu ada dalam setiap tema pembelajaran. Hal tersebut membuktikan pentingnya penguasaan keterampilan membaca. Salah satu keterampilan yang menjadi fondasi utama adalah keterampilan membaca (Rindengan 2024). Keterampilan membaca nyaring di sekolah dasar merupakan bidang kemampuan dasar yang melatih anak mempelajari simbol bunyi bahasa, pelafalan fonem, serta intonasi yang tepat dalam berkomunikasi (Sumantri, 2018). Namun, fakta nyata yang terjadi di kelas III SD GMIM Pinabetengan menunjukkan adanya gejala masalah dalam pembelajaran membaca. Proses pengajaran yang dilakukan guru masih bersifat monoton, kurang bervariasi, dan kurang memanfaatkan media yang menarik (Suhardjono, 2017).

Kondisi tersebut menyebabkan rendahnya kemampuan membaca nyaring siswa kelas III. Pada saat proses belajar mengajar berlangsung, guru cenderung hanya memberikan buku bacaan tebal tanpa adanya panduan visual bertahap. Akibatnya, banyak siswa yang membacanya tersendat-sendat, tidak lancar, mengalami ketegangan emosional, merasa jenuh, bosan, serta diliputi rasa rendah diri dan malu ketika diminta membaca di depan teman-temannya.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru harus melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan membaca yang menyenangkan (Sanjaya, 2016). Solusi pengajaran yang tepat untuk memecahkan masalah ini adalah dengan menerapkan metode pembelajaran Steinberg. Metode Steinberg merupakan metode membaca dini atau membaca bertahap yang mengenalkan kata secara utuh melalui asosiasi gambar yang konkrit dan bermakna bagi anak sebelum dipecah menjadi unit suku kata atau huruf (Amir, 2020). Dengan adanya metode ini, pembelajaran membaca menjadi lebih menarik, tidak monoton, serta melatih anak secara aktif melafalkan kata demi kata dengan batasan visual yang jelas (Sarumaha, 2022). Penggunaan metode ini diharapkan mampu mendorong penguasaan membaca dalam konteks yang menyenangkan serta meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa (Mulyono, 2020). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan metode pembelajaran Steinberg dalam meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa kelas III SD GMIM Pinabetengan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif mendeskripsikan secara mendalam fenomena pembelajaran membaca nyaring di kelas. Penelitian ini berfokus pada kualitas proses tindakan, respons siswa, serta perkembangan kemampuan membaca tanpa menggunakan pengolahan angka statistik atau persentase kuantitatif.

Subjek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kebutuhan fokus observasi, yang meliputi siswa kelas III SD GMIM Pinabetengan, guru wali kelas III, dan kepala sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan tiga teknik utama:

Observasi: Mengamati secara langsung aktivitas guru dalam menerapkan metode Steinberg serta perilaku belajar siswa di dalam ruang kelas (1). Wawancara Terstruktur: Dilakukan pasca-tindakan secara

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

tatap muka dengan siswa, guru kelas, dan kepala sekolah menggunakan pedoman wawancara tertulis (2). Dokumentasi: Berupa pengumpulan foto kegiatan belajar, lembar teks bacaan siswa, catatan lapangan, dan dokumen tertulis pelengkap lainnya di lokasi penelitian.

Seluruh data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif interaktif melalui tahapan reduksi data (memilah dan merangkum data penting), penyajian data (menyusun data dalam bentuk paparan narasi teks), dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan metode pembelajaran Steinberg pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SD GMIM Pinabetengan dirancang untuk mengatasi hambatan mekanis dan psikologis anak dalam membaca dasar. Berdasarkan pengamatan mendalam selama jalannya pembelajaran, implementasi metode ini dilaksanakan melalui empat tahapan operasional yang mengalir secara bertahap dan sistematis:

Tahap Mengenali Kata Bermakna (Disertai Gambar)

Pada langkah awal ini, guru menyajikan stimulus berupa kartu-kartu kata utuh yang di bagian atasnya dilengkapi dengan gambar visual objek konkrit. Gambar yang dipilih disesuaikan dengan lingkungan terdekat anak. Kehadiran elemen gambar ini terbukti memicu pergeseran fokus yang luar biasa di dalam kelas. Anak-anak kelas III, yang sebelumnya tampak pasif dan enggan menyentuh teks bacaan tebal, secara spontan menunjukkan keaktifan yang tinggi. Mereka berlomba-lomba menebak dan melafalkan kosakata tertulis tersebut karena lambang huruf langsung terhubung secara nyata dengan representasi makna objek di dalam kognisi mereka. Asosiasi langsung gambar-kata ini meruntuhkan ketegangan awal anak pada aktivitas membaca.

Tahap Mengidentifikasi Kata (Tanpa Gambar)

Memasuki tahap kedua, guru menaikkan tingkat tantangan kognitif siswa dengan cara mengeliminasi atau menutup komponen visual gambar pada kartu kata. Siswa ditantang untuk mengidentifikasi dan melafalkan deretan kata utuh tersebut secara mandiri. Hasil observasi proses menunjukkan terjadinya internalisasi ingatan grafis pada anak. Sebagian besar siswa kelas III terbukti mampu mengingat lambang bunyi kata secara tepat meskipun bantuan visual gambar penuntunnya telah dilepas. Anak tidak lagi mengeja gagap per huruf, melainkan langsung menangkap bentuk kata seutuhnya. Namun, pada fase ini peneliti mencatat beberapa siswa dengan kecepatan belajar lambat masih membutuhkan bimbingan tipis dan pengulangan dari guru agar pelafalannya konstan.

Tahap Mengidentifikasi Frasa dan Kalimat Sembari Membaca Nyaring

Kata-kata mandiri yang telah dikuasai pada tahap sebelumnya kemudian mulai dirangkai oleh guru menjadi susunan frasa sederhana hingga membentuk satu kalimat utuh. Siswa satu per satu dipanggil untuk maju ke depan kelas guna mempraktikkan aktivitas membaca nyaring kalimat tersebut. Di tahap ketiga inilah indikator vokal anak diuji. Hasil rekaman catatan lapangan menunjukkan perubahan kualitas yang signifikan: volume suara siswa yang pada awal penelitian terdengar berbisik dan lirih, berangsur-angsur menjadi tegas dan lantang terdengar oleh teman sekelasnya. Keberanian vokal ini muncul karena anak merasa yakin terhadap kata yang mereka lihat.

Tahap Membaca Wacana Pendek

Tahap akhir dari metode Steinberg adalah melatih siswa menghadapi wacana cerita pendek terstruktur yang terdiri atas beberapa gabungan kalimat sederhana. Melalui bimbingan membaca bertahap dari awal, kemampuan membaca nyaring siswa pada tahap kumulatif ini menunjukkan lompatan kualitatif yang memuaskan. Hambatan berupa cara mengeja yang terbata-bata atau kaku berhasil dikikis. Siswa mampu membaca teks narasi pendek dengan pelafalan artikulasi fonem yang jelas, jeda pemenggalan kata yang rapi, serta pembawaan intonasi kalimat yang natural sesuai dengan tanda baca titik dan koma yang tertera pada teks.

Data Hasil Wawancara Siswa Kelas III

Untuk memvalidasi kebenaran dampak penerapan metode Steinberg terhadap pemulihan aspek psikologis, kenyamanan emosional, serta tingkat rasa percaya diri anak di muka umum, peneliti melakukan wawancara tatap muka secara terstruktur pasca-tindakan. Berikut dipaparkan seluruh data transkrip wawancara asli bersama siswi kelas III di lokasi penelitian:

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Tabel 3.3 Wawancara Siswa Kelas III

| No. | Pertanyaan Wawancara | Respon / Jawaban Langsung Siswa |
|---|---|---|
| 1. | Apakah kamu suka membaca? Mengapa? | "Iya, saya suka membaca karena bisa mengetahui banyak cerita dan belajar kata-kata baru." |
| 2. | Bagaimana perasaanmu saat diminta membaca di depan kelas? | "Awalnya saya merasa takut dan malu, tetapi sekarang saya sudah lebih berani membaca di depan kelas." |
| 3. | Apakah kamu merasa membaca itu mudah atau sulit? Mengapa? | "Kadang mudah, tetapi kadang juga sulit jika ada kata yang panjang atau belum pernah saya baca." |
| 4. | Biasanya bagaimana cara guru mengajar membaca? | "Guru biasanya memberikan buku bacaan, lalu kami membaca bersama dan bergantian membaca di depan kelas." |
| 5. | Apakah kamu sering membaca dengan melihat gambar? | "Iya, guru sering menunjukkan gambar supaya kami lebih mudah memahami cerita." |
| 6. | Apakah kamu senang belajar membaca dengan melihat gambar dan kata? | "Saya senang karena gambar membantu saya mengerti isi cerita." |
| 7. | Apakah kamu lebih percaya diri sekarang saat membaca di depan kelas? | "Iya, sekarang saya lebih percaya diri karena sudah sering latihan membaca." |
| 8. | Apakah kamu jadi lebih suka membaca setelah belajar dengan cara ini? | "Iya, saya jadi lebih suka membaca karena belajar membaca terasa lebih mudah." |
| 9. | Apa yang menurutmu masih sulit saat membaca? | "Yang masih sulit adalah membaca kata yang panjang dan kata yang baru saya lihat." |

Berdasarkan deskripsi data hasil observasi dan transkrip wawancara di atas, ditarik seutas benang merah bahwa penerapan metode Steinberg membawa pengaruh positif yang masif terhadap peningkatan kemampuan membaca nyaring siswa kelas III SD GMIM Pinabetengan. Peningkatan ini tidak hanya menyentuh dimensi mekanis-kebahasaan semata, melainkan merambah pada rekonstruksi mentalitas afektif anak usia sekolah dasar dalam belajar.

Secara teoretis, kegagalan pengajaran membaca nyaring pada masa pra-tindakan disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran konvensional. Guru cenderung memaksa anak untuk mengeja abjad satu demi satu secara abstrak (m-e-n-g-e-j-a). Bagi anak usia transisi di kelas rendah sekolah dasar, cara ini sangat membebani memori kerja jangka pendek (*short-term memory*) karena lambang huruf mati tidak memiliki makna konkrit dalam persepsi kognitif mereka. Beban kognitif yang berlebihan inilah yang memicu munculnya gejala psikologis negatif seperti rasa jenuh, kebosanan, frustrasi, ketakutan salah pelafalan, hingga hilangnya rasa percaya diri anak saat diminta membaca keras di depan umum.

Metode Steinberg hadir meruntuhkan kebuntuan tersebut dengan menawarkan pendekatan kata utuh bermakna (*whole word approach*). Penggabungan teks dan visual konkrit pada tahap awal bertindak sebagai *scaffolding* (bantuan sementara) yang mempermudah anak mengenali struktur kata tanpa harus mengejanya secara terpisah. Anak melihat kata "rumah" sekaligus melihat bentuk fisiknya melalui gambar, sehingga organ artikulasi anak terstimulasi untuk melafalkannya secara spontan dengan kejelasan vokal yang presisi. Hal ini menjelaskan mengapa kelancaran membaca dan ketepatan lafal siswa berkembang pesat pada saat tindakan di kelas dilakukan.

Hubungan yang paling esensial dalam penelitian kualitatif ini ditemukan pada korelasi antara kemudahan metode dengan pemulihan mental emosional anak. Melalui paparan transkrip wawancara bersama Arleta E. Kamu pada Tabel 3.3, dijelaskan bahwa pada mulanya siswa diliputi rasa takut dan malu yang besar untuk membaca di depan kelas. Namun, setelah belajar menggunakan metode pengenalan gambar-kata terstruktur, siswa merasa aktivitas membaca berubah menjadi jauh lebih mudah dan menyenangkan. Rasa mampu (*sense of capability*) yang dialami anak secara berulang saat berhasil menebak kata tanpa gambar secara otomatis memupuk rasa percaya diri (*self-confidence*) yang kuat. Akibatnya, kecemasan sosial anak runtuh, digantikan oleh motivasi internal yang tinggi untuk berani bersuara lantang serta memiliki ketertarikan baru terhadap dunia literasi.

Analisis Faktor Penghambat di Lapangan

Meskipun penerapan metode Steinberg menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa, selama pelaksanaan penelitian ditemukan beberapa faktor penghambat di lapangan. Pertama, terdapat perbedaan kemampuan kognitif dan daya tangkap siswa dalam mengenali kata. Beberapa siswa mampu memahami kata dengan cepat, sedangkan siswa lainnya memerlukan pengulangan dan bimbingan lebih lanjut. Kedua, kurangnya pendampingan orang tua di rumah menyebabkan sebagian siswa kurang melakukan latihan membaca secara mandiri. Ketiga, keterbatasan waktu pembelajaran di kelas membuat guru belum dapat memberikan bimbingan individual secara maksimal kepada seluruh siswa. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru memberikan pendampingan khusus kepada siswa yang

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

mengalami kesulitan membaca serta mendorong keterlibatan orang tua dalam membiasakan kegiatan membaca di rumah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif kualitatif, temuan data observasi proses, dan analisis dokumen wawancara empiris di lapangan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran Steinberg secara nyata dan efektif mampu meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa kelas III SD GMIM Pinabetengan. Melalui empat langkah pengajaran yang dirancang secara bertahap dimulai dari pengenalan kosakata lewat visual gambar konkrit hingga pembacaan wacana cerita pendek secara utuh kendala teknis berupa cara membaca mengeja yang terbata-bata, ketidakjelasan artikulasi vokal, dan kekeliruan intonasi kalimat dapat diatasi dengan sangat baik. Selain itu, penggunaan metode Steinberg terbukti memiliki keterkaitan yang kuat dalam mengurangi rasa takut, tegang, dan malu, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri (*self-confidence*) serta motivasi internal siswa untuk membaca nyaring di depan kelas.

## DAFTAR REFERENSI

Amir, M. M. (2020). Penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dan kooperatif pada pembelajaran tematik siswa sekolah dasar. *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS), 1*(2), 22–34.

Aziz, W. A. (2019). *Konsep dasar bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Irham, M. (2016). Teori dan aplikasi dalam proses pembelajaran. *Psikologi Pendidikan, 2*(1), 4–6.

Kasim. (2020). *Model pembelajaran efektif di sekolah dasar*. Makassar: UMN.

Komalig, A. A., Liando, M. R., & Liando, M. A. (2023). Budaya literasi membaca pada siswa Sekolah Dasar GMIM Wulauan. *Innovative: Journal of Social Science Research, 3*(2), 11918–11928.

Majid, A. (2013). *Strategi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mandey, S. (2022). Pengaruh penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 8*(21), 723–727.

Monigir, N. (2023). Pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas V SD Negeri Pineleng. *Jurnal Internasional Teknologi Informasi dan Pendidikan, 2*(4), 185–191.

Mulyono. (2020). *Strategi meningkatkan kemampuan membaca anak*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rindengan, M. E. (2024). Penerapan model pembelajaran kooperatif model *Make A Match* untuk meningkatkan keterampilan membaca intensif dalam memahami teks bacaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SD GMIM II Tomohon. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10*(3), 1053–1062.

Rusman. (2012). *Model-model pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.

Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Sarumaha, M., Harefa, D., & Ziraluo, Y. P. B. (2022). Penggunaan model pembelajaran aktif terhadap hasil belajar siswa pada sekolah dasar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 8*(3), 2045–2052.

Sudjana, N. (2016). *Penelitian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suhardjono. (2017). *Penelitian tindakan kelas* (Edisi revisi). Jakarta: Bumi Aksara.

Sumantri, M. S. (2018). *Strategi pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.